

**KARAKTERISTIK KARKAS KAMBING KACANG DI KOTA
PADANG PANJANG**

SKRIPSI

OLEH :

ROMMIE BUDY WIJAYA
04161041



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

KARAKTERISTIK KARKAS KAMBING KACANG DI KOTA PADANG PANJANG

Rommie Budy Wijaya, di bawah bimbingan
Ir. Hj. Syam Yuliar dan Ir. Yusmaidi Yoesoef, MP
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di UPH Serambi Kota Padang Panjang dari tanggal 19 Maret sampai dengan 8 Mei 2010. Tujuannya untuk mengetahui karakteristik karkas dari kambing kacang pada beberapa kelompok umur. Diharapkan hasilnya dapat memberikan masukan kepada peternak bahwa adanya perbedaan karakteristik karkas dari kambing kacang pada beberapa kelompok umur. Materi dalam penelitian ini adalah 70 ekor kambing kacang jantan kondisi sedang yang dipotong di UPH Serambi Kota Padang Panjang yang dikelompokkan berdasarkan umur (1, 2 dan 3 tahun). Metode pengumpulan data dilakukan secara *survey* dengan pengambilan data secara *purposive sampling*. Data didapat dengan melakukan pengamatan dan pengukuran secara langsung terhadap sampel kambing kacang di UPH Serambi Kota Padang Panjang. Perbandingan karakteristik karkas dari kambing kacang pada beberapa kelompok umur dianalisis dengan uji-t.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata persentase karkas pada kambing kacang umur 1 dengan 2 tahun, 2 dengan 3 tahun dan 1 dengan 3 tahun tidak berbeda nyata yaitu $43,63 \pm 1,38$ %, $43,71 \pm 1,65$ % dan $43,84 \pm 1,38$ % ($P > 0,05$). Rata-rata panjang karkas pada kambing kacang umur 1 dengan 2 tahun, 2 dengan 3 tahun dan 1 dengan 3 tahun berbeda sangat nyata yaitu $56,93 \pm 2,60$ cm, $64,70 \pm 2,19$ cm dan $66,50 \pm 1,82$ cm ($P < 0,01$). Rata-rata luas urat daging mata rusuk pada kambing kacang umur 1 dengan 2 tahun, 2 dengan 3 tahun dan 1 dengan 3 tahun berbeda sangat nyata yaitu $165 \pm 13,12$ mm², $206 \pm 11,90$ mm² dan $242 \pm 12,49$ mm² ($P < 0,01$).

Kata kunci : karakteristik karkas, kambing kacang, kelompok umur

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pengembangan di bidang peternakan adalah meningkatkan populasi ternak kambing dan pendapatan masyarakat petani peternak. Kambing merupakan ternak memamah biak yang sudah lama dikenal sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi penduduk di pedesaan, walaupun masih dalam bentuk usaha sampingan, ternak kambing bisa memberikan keuntungan bagi peternak apabila diusahakan dengan baik dalam sistem pemeliharaan dan makanan. Bahkan sampai sekarang sudah banyak pelaku peternak yang menekuni usaha ternak kambing potong yang dipelihara secara intensif.

Daging merupakan salah satu produk peternakan yang merupakan sumber penghasil protein hewani, permintaannya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan sosial ekonomi masyarakat. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan daging tersebut menyebabkan semua ternak penghasil daging harus dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi ternak yang mempunyai potensi, diantaranya adalah ternak kambing.

Ternak kambing mempunyai keunggulan dari pada ternak lainnya antara lain: mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dapat beradaptasi dengan kondisi yang tidak menguntungkan bagi ternak ruminansia lainnya, sebab kambing hampir menyukai semua jenis makanan seperti: daun-daunan, rumput-rumputan, kulit buah-buahan, limbah pertanian dan tidak banyak persyaratan dalam pemeliharaannya (Sarwono, 1994). Kambing sangat digemari oleh masyarakat

untuk ditenakan, karena ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak per kelahiran sering kembar, jarak antara kelahiran pendek dan pertumbuhan anak cepat. Selain itu kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi agro-ekosistem suatu tempat (Sarwono, 1994).

Hasil pemotongan ternak secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: karkas dan non karkas. Komponen karkas terdiri dari daging, tulang dan lemak. Menurut Santosa (2001), karkas adalah tubuh ternak yang telah dipotong dan dipisahkan kepala, keempat kaki pada sambungan tulang lutut (fibia dan fibula) di daerah benjolan tarsus untuk kaki belakang dan sambungan tulang siku (radius dan ulna) di daerah benjolan tulang carpus untuk kaki depan, kulit, darah dan alat-alat jeroannya, karkas dapat ditimbang pada saat masih segar maupun setelah dilayukan, dicuci ataupun tidak dicuci.

Untuk menentukan perdagingan pada ternak kambing ini maka dilakukanlah penentuan terhadap bobot hidup, bobot karkas, dressing percentage, panjang karkas dan urat daging mata rusuk pada ternak tersebut. Dari karakteristik karkas yang akan dilihat yaitu panjang karkas dan urat daging mata rusuk maka dikategorikan karakteristik karkas ini kedalam karakteristik sifat kuantitatif yaitu sifat fisik dari karkas tersebut. Karakteristik sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur nilai dan derajatnya, dimana antara sifat yang satu dengan yang lainnya tidak jelas batasannya, sehingga ada ukuran gradasi dari yang rendah sampai yang tinggi (Yatim, 1986). Berdasarkan pengukuran-pengukuran tersebut maka dapat dilihat bagaimana produksi dari perdagingan pada kambing kacang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata persentase karkas pada kambing kacang umur 1 tahun adalah 43,63 %, rata-rata persentase karkas pada kambing kacang umur 2 tahun adalah 43,71 % dan rata-rata persentase karkas pada kambing kacang umur 3 tahun adalah 43,84 %. Tidak ada pengaruh umur terhadap persentase karkas.
2. Rata-rata panjang karkas pada kambing kacang umur 1 tahun adalah 56,93 cm, rata-rata panjang karkas pada kambing kacang umur 2 tahun adalah 64,70 cm dan rata-rata panjang karkas pada kambing kacang umur 3 tahun adalah 66,50 cm. Umur berpengaruh terhadap panjang karkas.
3. Rata-rata luas urat daging mata rusuk pada kambing kacang umur 1 tahun adalah 165 mm², rata-rata luas urat daging mata rusuk pada kambing kacang umur 2 tahun adalah 206 mm² dan rata-rata luas urat daging mata rusuk pada kambing kacang umur 3 tahun adalah 242 mm². Umur berpengaruh terhadap luas urat daging mata rusuk.

B. Saran

Sebaiknya pemotongan ternak kambing kacang dilakukan pada saat ternak kambing kacang berumur 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Acker, D. 1963. *Animal Science and Industry*. Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New York.
- Anderson, A.L and R. Kisser. 1963. *Introduction Animal Science*. The Mac Millan Co, New York.
- Bandini, Y. 1997. *Sapi Bali*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Berg, R.T and R.M. Butterfield. 1976. *New Concept of Cattle Growth*. Sidney University, Sidney.
- Black, J.L. 1983a. Sheep production. Editor W. Heresign. Proc. 35th. Eastern School in Agric. Sci. Univ. Nottingham. Butterworth, London. Page.21-58
- Boggs, D.L and Merkel. 1982. *Live Animal Carcass Evaluation and Selection Manual*. Kendall/Hunt Publishing Company, Iowa, USA.
- Bowker, W.A.T., R.G. Dumsday., J.W Frisch., Ra Swan and N.M. Tulloh. 1978. *Beef Cattle Management and Economic*. Australian Vice Cancellors Commite, Brisbane.
- Brome, A.W.J. 1980. Mechanism of Growth Promoting Agents in Ruminant Animal In : T.L.J. Lawrence ed. *Growth in Animals* Butter Worths, London, Boston.
- Crouse, J.D., D.L. Ferrell and L.V. Cundiff. 1985. Effect of sex condition genotype and diet on bovine growth and carcass characteristics. *J. Anim. Sci.* 60:1219-1227.
- Devendra dan Burns. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*, Terjemahan IDK Harya Putra. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Field, R.A and C.O. Schanoover. 1967. Equation for comparing longissimus dorsi area in bulls of different weight. *J. Anim. Sci.* 26:709-712.
- Forrest, J.D., Aberle., HB. Hendrick., MD. Judge and RA. Markel. 1975. *Principle of Meat Science*. WH Freeman Company, San Fransisco.
- Hammond, J. 1932. *Growth and Development of Mutton Qualities in The Sheep*. Edinburg, Oliver & Boyd, London.
- Kay, J.M. 1965. *Basic Animal Husbandry*. Prentice Hall, Inc, New York.